

**ANALISIS PENGARUH *FRAUD PENTAGON THEORY* TERHADAP
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2014 – 2019**

Whisnu Widyatama *
Loh Wenny Setiawati†

ABSTRACT

Fraudulent financial statements or fraudulent financial reporting are actions that cause a person or group of people to obtain certain benefits at the expense of other parties. Fraudulent financial statements themselves are the biggest cause of loss in the world. Therefore, financial statements that are not presented reliably and are not honestly disclosed can mislead users in making economic decisions. This study aims to analyze the effect of pentagon theory fraud proxied by five variables, that are CEO duality, change of board of directors, number of independent commissioners, level of leverage, and change of auditors to fraudulent financial reporting proxied by Beneish M-Score in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2019 period. This study uses 205 observational data using logistic regression analysis. The results of this research indicate that CEO duality and the change of board of directors have a significant effect on fraudulent financial reporting, while the number of independent directors, the level of leverage, and the change of auditors do not affect fraudulent financial reporting.

Keywords: *Fraud Pentagon Theory, Fraudulent Financial Reporting, Beneish M-Score*

1. PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE): Report to The Nations (2018) menunjukkan bahwa *fraudulent financial reporting* menyebabkan kerugian terbesar. Perbankan dan layanan finansial merupakan sektor yang paling banyak melakukan *fraud* dengan 338 kasus. Di Indonesia, industri perbankan sudah diatur sedemikian ketat agar tidak terjadi

* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

† Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

kecurangan laporan keuangan, tetapi kecurangan, meskipun sudah dilakukan pencegahan, tetap bisa terjadi apabila tidak dilakukan deteksi sedini mungkin. Terdapat dua kasus besar yang melibatkan industri perbankan, seperti kasus Bank Century dengan adanya penyelewengan dana penyelamatan oleh Bank Indonesia dan kasus Citibank Indonesia terkait pencucian uang. Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi ketika tidak ada pencegahan dan pendeteksian sebelumnya (Annisya, Asmaranti, & Lindrianasari, 2016).

Kecurangan laporan keuangan dapat dihitung dengan menggunakan Model *Beneish M-Score*. Model ini diperkenalkan Beneish lewat publikasi yang berjudul “The detection of earnings manipulation” pada tahun 1999. *Beneish M-Score* adalah suatu model yang dapat digunakan untuk mendeteksi perusahaan yang memiliki kecenderungan melakukan kecurangan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu *Days Sales Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA).

Untuk menganalisis lebih luas tentang faktor yang mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, digunakan *Fraud Pentagon Theory* yang dikemukakan oleh Horwarth (2011) sebagai dasar teori. *Fraud Pentagon Theory* merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953). Menurut Horwarth, terdapat lima faktor pemicu terjadinya kecurangan, yaitu *arrogance*, *competence*, *opportunity*, *pressure*, dan *rationalization*.

Arrogance (arogansi) muncul karena ada rasa superioritas dan rasa keserakahan dari orang yang percaya bahwa kontrol internal tidak berlaku untuk dirinya. Dalam penelitian ini arogansi diproksikan dengan *CEO duality* yang diartikan sebagai adanya hubungan keluarga antara dewan direksi dan dewan komisaris. *Competence* adalah kemampuan karyawan untuk mengesampingkan atau mengabaikan kontrol internal perusahaan. Dalam penelitian ini *competence* diproksikan dengan pergantian dewan direksi. *Opportunity* adalah bentuk kontrol yang lemah sehingga dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan

kecurangan. Dalam penelitian ini *opportunity* diproksikan dengan jumlah komisaris independen sebagai indikator *ineffective monitoring*. *Pressure* adalah motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan. *Rationalization* adalah tindakan pembenaran atas kecurangan. Faktor-faktor tersebut diindikasikan dapat menyebabkan *fraud*. Perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* biasanya sering melakukan pergantian auditor untuk meminimalisasi kemungkinan kecurangannya terdeteksi oleh auditor yang sudah lama melakukan audit terhadap perusahaan tersebut. Indikasi *fraud* dapat ditunjukkan dengan sikap pergantian auditor secara sukarela (Dumaria & Majidah, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah *CEO duality* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah frekuensi pergantian dewan direksi berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah jumlah komisaris independen berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah pergantian auditor berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*?

2. TINJAUAN LITERATUR

Kerangka Teoretis

Fraudulent Financial Reporting

Menurut Eilifsen, Glover, Meisser, dan Prawitt (2010), salah saji yang timbul dari *fraudulent financial reporting* adalah salah saji yang disengaja atau kelalaian atas pengungkapan dalam laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menipu pengguna laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* dapat melibatkan tindakan seperti (1) pemanipulasian, pemalsuan, dan perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan; (2) kesalahan penyajian atau penghilangan secara sengaja atas komponen laporan keuangan atau peristiwa yang mendasari laporan keuangan dan

transaksi atau informasi penting lainnya; dan (3) kesalahan penerapan kebijakan akuntansi terkait dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Teori *Fraud Pentagon* (*Fraud Pentagon Theory*)

Fraud Pentagon merupakan teori yang paling baru dalam mendeteksi terjadinya *fraud*. *Fraud Pentagon Theory*, yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011, merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953). Penelitian yang dilakukan Horwarth menyatakan bahwa terdapat lima faktor pemicu terjadinya kecurangan, yaitu *arrogance*, *competence*, *opportunity*, *pressure*, dan *rationalization*.



Gambar 2.1: *Fraud Pentagon*

Sumber: Horwath (2011)

Elemen kompetensi yang ada dalam teori *Fraud Pentagon* memiliki arti yang sama dengan faktor kemampuan (*capability*) pada teori *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Kompetensi atau kapabilitas merupakan kemampuan seseorang untuk memperdayai pengendalian internal, membuat dan mengembangkan strategi untuk bersembunyi, dan mengontrol situasi sehingga menciptakan kondisi yang menguntungkan pribadinya (Horwath, 2011). Sementara elemen lainnya, arogansi (*arrogance*), diartikan sebagai suatu sikap yang menunjukkan bahwa pengendalian internal, kebijakan, dan peraturan perusahaan tidak berlaku bagi dirinya dan merasakan adanya keleluasaan untuk melakukan *fraud* tanpa ada rasa bersalah. Seseorang bersikap arogan tidak lain karena memiliki rasa superioritas atas hak yang dimilikinya (Horwath, 2011). Arogansi juga digambarkan sebagai bentuk keserakahan.

Hipotesis Konseptual

CEO Duality

CEO duality merupakan kondisi yang memperlihatkan seseorang memiliki dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai dewan komisaris (*chairman of board*) dan dewan direksi (*chief executive officer*) dalam sebuah perusahaan. Indonesia menganut sistem *two-tier board*, yang menyebabkan seseorang tidak dapat menjabat sebagai dewan komisaris dan dewan direksi secara bersamaan; karena itu, *CEO duality* di Indonesia dapat diartikan dengan adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi. Penelitian yang dilakukan oleh Phandeiro (2017) menyatakan bahwa *CEO duality* memiliki hubungan positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena perangkapan jabatan CEO mendorong terjadinya tindakan kecurangan. Hal ini sesuai dengan *CEO duality* yang memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa apabila CEO memegang lebih dari satu jabatan, CEO akan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk kepentingan diri sendiri.

Yang, Jiao, dan Buckland (2017) juga menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Fenomena *CEO duality* berhubungan dengan praktik *fraudulent financial reporting*. *CEO duality* akan menyebabkan tata kelola perusahaan buruk karena CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan secara terpisah atau independen akibat adanya konflik kepentingan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H₁ : *CEO duality* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

Pergantian Dewan Direksi

Semakin sering terjadi pergantian dewan direksi akan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* (Triyanto, 2019). Pergantian dewan direksi dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada periode sebelumnya. Namun, pergantian direksi juga dapat menjadi upaya untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud*. Selain itu, pergantian

direksi juga dapat memaksa perusahaan untuk beradaptasi sehingga kinerja tidak akan maksimal dan celah untuk melakukan kecurangan menjadi terbuka.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017) menyatakan bahwa pergantian dewan direksi tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut disebabkan pergantian direksi murni dilakukan oleh perusahaan untuk mengganti direksi yang lebih kompeten dan dapat bekerja lebih maksimal dibandingkan dengan direksi pada periode sebelumnya sehingga mampu memperbaiki kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik tersebut akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H₂ : Pergantian dewan direksi berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

Jumlah Komisaris Independen

Menurut Septriani dan Handayani (2018), jumlah komisaris independen berpengaruh pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Jadi, perusahaan yang memiliki sedikit jumlah anggota dewan komisaris cenderung melakukan *fraud*. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen diindikasikan mampu meningkatkan pengawasan internal perusahaan sehingga mampu meminimalkan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Pengawasan yang baik dianggap mampu mengurangi kecurangan di dalam perusahaan.

Menurut Nurbaiti dan Suatkab (2019), jumlah komisaris independen berpengaruh pada pencegahan *fraudulent financial reporting*. Untuk mencegah kecurangan pelaporan keuangan, dibutuhkan pihak lain, yakni dewan komisaris independen. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif, manajemen akan merasa tidak diawasi dengan ketat dan akan semakin leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.

Namun, Ulfah, Nuraina, dan Wijaya (2017) menyatakan bahwa jumlah komisaris independen tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Dewan komisaris merupakan salah satu bagian terpenting dalam penerapan *good corporate governance*. Oleh karena itu, pengangkatan dewan komisaris

independen hanya untuk memenuhi kriteria *good corporate governance* sehingga berakibat pada kurang maksimalnya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen. Berdasarkan paparan di atas, diajukan hipotesis berikut:

H₃ : Jumlah komisaris independen berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

Leverage

Septriani dan Handayani (2018) menyatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan akan berpengaruh pada munculnya kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan. Tekanan yang dimaksud adalah tekanan yang dialami oleh manajemen perusahaan untuk memenuhi ekspektasi atau harapan pihak ketiga. Tekanan dapat muncul dalam wujud tambahan utang (*leverage*); dalam kondisi seperti ini, risiko kecurangan dalam laporan keuangan akan muncul.

Kurnia dan Anis (2017) menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan tingginya *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan karena perusahaan masih mampu membayar utangnya, ditunjang dengan adanya kenaikan aset. Berdasarkan paparan tersebut, diajukan hipotesis berikut:

H₄ : Tingkat *leverage* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

Pergantian Auditor

Pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan PP No. 20/2015 tentang praktik akuntan publik. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak lagi dibatasi untuk jangka waktu dalam melakukan audit suatu perusahaan sehingga perusahaan tidak wajib melakukan pergantian KAP. Ketika ada pergantian KAP, muncul kecurigaan bahwa perusahaan mengganti KAP untuk menutupi jejak audit yang berasal dari tahun sebelumnya.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mardianto dan Tiono (2019), yaitu pergantian auditor berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor yang terlalu

sering dilakukan memungkinkan perusahaan melakukan manipulasi laba yang disajikan sehingga pergantian auditor dapat bertujuan agar tindakan kecurangan tersebut tidak dapat diketahui oleh auditor pengganti.

Namun, Tessa dan Harto (2016) menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian keduanya menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Pergantian auditor dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja auditor eksternal pada periode sebelumnya dengan tujuan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan paparan tersebut, diajukan hipotesis berikut:

H₅ : Pergantian auditor berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

3. METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* dapat diukur dengan menggunakan *Beneish M-Score* (Beneish, 2012). Semula Beneish, sang pencipta, memperkenalkan model ini lewat publikasi yang berjudul “The detection of earnings manipulation” pada tahun 1999. Beneish mengartikan *earnings manipulation* sebagai kondisi manajemen yang melanggar standar akuntansi yang berlaku, dalam hal ini *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), yang bertujuan membuat kinerja perusahaan terlihat lebih baik dibandingkan dengan yang seharusnya.

Perusahaan yang memiliki *M-Score* yang tinggi cenderung melakukan *fraudulent financial reporting*. Jika nilai *M-Score* lebih besar dari -2.22, diindikasikan perusahaan telah melakukan *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya, perusahaan yang melakukan *fraud* diberi kode 1 dan yang tidak melakukan *fraud* diberi kode 0. Rumus Model *Beneish M-Score* (Beneish, 2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.920 \times \text{DSRI} + 0.528 \times \text{GMI} + 0.404 \times \text{AQI} + 0.892 \times \text{SGI} + 0.11 \times \text{DEPI} - 0.172 \times \text{SGAI} + 4.679 \times \text{TATA} - 0.327 \times \text{LEVI}$$

Perincian untuk masing-masing rasio adalah sebagai berikut.

1. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

Rasio ini membandingkan piutang usaha terhadap penjualan yang dihasilkan perusahaan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Kenaikan yang besar pada DSRI merupakan hasil dari perubahan dalam kebijakan kredit untuk meningkatkan pendapatan. Jadi, semakin tinggi DSRI semakin tinggi pula kemungkinan terjadi manipulasi laporan keuangan (Beneish, 1999).

Rumus *Days Sales in Receivable Index* (DSRI) adalah sebagai berikut:

$$\text{Days Sales in Receivable Index (DSRI)} = \frac{\text{Accounts Receivable}_t / \text{Sales}_t}{\text{Accounts Receivable}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$$

2. *Gross Margin Index* (GMI)

Gross Margin Index (GMI) mengukur rasio laba kotor tahun sebelumnya dibandingkan dengan laba kotor tahun berjalan. Jika skor indeks GMI lebih besar dari 1, laba kotor perusahaan lebih rendah pada periode berjalan. Perusahaan yang memiliki laba kotor yang memburuk memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan manipulasi laba (Beneish, 1999). Rumus *Gross Margin Index* (GMI) adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Margin Index (GMI)} = \frac{\text{Gross Profit}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}{\text{Gross Profit}_t / \text{Sales}_t}$$

3. *Asset Quality Index* (AQI)

Assets Quality Index (AQI) merefleksikan perubahan risiko realisasi aset dengan membandingkan aset lancar, bangunan, tanah, dan peralatan dengan total aset. *Assets Quality Index* (AQI) menunjukkan kualitas aset tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan pada masa depan. Jika AQI lebih dari 1, hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan peningkatan biaya tangguhan/meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan (Beneish, 1999).

Rumus *Assets Quality Index* (AQI) adalah sebagai berikut:

$$\text{Assets Quality Index (AQI)} = \frac{1 - [(\text{Current Assets} + \text{Fixed Assets}) / \text{Total Assets}]_t}{1 - [(\text{Current Assets} + \text{Fixed Assets}) / \text{Total Assets}]_{t-1}}$$

4. *Sales Growth Index (SGI)*

Sales Growth Index (SGI) merupakan rasio untuk mengukur pertumbuhan penjualan dengan membandingkan penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan adanya manipulasi laba.

Rumus *Sales Growth Index (SGI)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth Index (SGI)} = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$$

5. *Depreciation Index (DEPI)*

Depreciation Index (DEPI) merupakan rasio yang membandingkan biaya depresiasi dan nilai bruto aset tetap berupa *plant, property, dan equity* antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan. DEPI yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa laju depresiasi melambat, memperbesar kemungkinan perusahaan merevisi umur ekonomis aset, atau mengubah metode depresiasi yang dapat meningkatkan laba.

Rumus *Depreciation Index (DEPI)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Depreciation Index (DEPI)} = \frac{[\text{Depreciation (Depreciation + PPE)}]_{t-1}}{[\text{Depreciation / (Depreciation + PPE)}]_t}$$

6. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI) membandingkan rasio beban penjualan umum dan administratif terhadap penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Apabila ada kenaikan yang tidak proporsional pada penjualan, jika dibandingkan dengan beban penjualan umum dan administratif, hal itu akan memberikan indikasi negatif terhadap kinerja masa depan perusahaan. Perusahaan yang memiliki prospek masa depan yang negatif memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba. Rumus *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)} \\ & = \frac{(\text{Sales General and Administrative Expenses} / \text{Sales})_t}{(\text{Sales General and Administrative Expenses} / \text{Sales})_{t-1}} \end{aligned}$$

7. *Leverage Index (LVGI)*

Rasio ini membandingkan rasio total utang terhadap total aset tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. LVGI yang lebih besar dari 1 menandakan ada peningkatan pada *leverage*. LVGI dapat menangkap insentif dalam *debt covenant* dalam manipulasi laba.

Rumus *Leverage Index (LVGI)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Leverage Index (LVGI)} = \frac{(\text{Total Liability}) / \text{Total Assets})_t}{(\text{Total Liability}) / \text{Total Assets})_{t-1}}$$

8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi TATA, kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin tinggi juga.

Rumus *Total Accruals to Total Assets (TATA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Accruals to Total Assets (TATA)} = \frac{(\text{Net Income From Continuing Operations} - \text{Cash Flow From Operation})_t}{\text{Total Assets}_t}$$

Variabel Independen

Berikut variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

1. *CEO Duality*

CEO duality merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai *chairman of board* (dewan komisaris) dan *chief executive officer* (dewan direksi) di sebuah perusahaan. Indonesia menganut sistem *two-tier board*, yang menyebabkan seseorang tidak dapat menjabat sebagai dewan komisaris dan dewan direksi secara bersamaan. Oleh karena itu, *CEO duality* di Indonesia dapat diartikan karena adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi. *CEO duality* akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 akan diberikan apabila perusahaan direktur utama memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris selama periode 2014–2018. Kode 0 akan diberikan

apabila perusahaan direktur utama tidak memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris selama periode 2014-2018.

2. Pergantian Dewan Direksi

Kemampuan atau keahlian seseorang akan memengaruhi kemungkinan seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan. Dalam penelitian ini pergantian dewan direksi akan diukur dengan variabel *dummy*. Kode 1 akan diberikan jika terdapat pergantian direksi selama periode 2014–2018. Kode 0 akan diberikan jika tidak terdapat pergantian direksi selama 2014–2018.

3. Jumlah Komisaris Independen

Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen diindikasikan mampu meningkatkan pengawasan internal perusahaan sehingga mampu meminimalkan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Pengawasan yang baik dianggap mampu mengurangi kecurangan di dalam perusahaan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen perusahaan.

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

4. Tingkat *Leverage*

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), *external pressure* adalah tekanan berlebih yang dialami oleh manajer untuk memenuhi kewajiban pihak ketiga. Agar tetap dapat bersaing, perusahaan membutuhkan tambahan sumber modal dari luar (eksternal). Penelitian ini mengacu pada jumlah utang terhadap aset perusahaan yang menunjukkan seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Jadi, semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan, hal itu akan berpengaruh pada *fraudulent financial reporting* (Septriani & Handayani, 2018). Oleh karena itu, ditetapkan *leverage* sebagai pengukuran variabel *external pressure*. Tingkat *leverage* dapat diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Leverage (LEV)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

5. Pergantian Auditor

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), pergantian auditor dapat mengindikasikan kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Dengan adanya pergantian auditor, perusahaan dapat menghilangkan jejak atas kecurangan yang mungkin telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Pengukuran pergantian auditor dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2015–2018 akan diberi kode 1; sebaliknya akan diberi kode 0 jika tidak terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2015–2018.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014–2019. Data 2013 dibutuhkan sebagai data pembandingan tahun sebelumnya (t-1). Laporan tahunan diperoleh dari situs resmi BEI, yaitu *www.idx.co.id* dan situs resmi emiten yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria (1) perusahaan yang diteliti adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014–2019 dan (2) perusahaan yang diteliti tidak pernah di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2019.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DFRAUD	205	0	1	,48	,501
DCD	205	0	1	,15	,354
DCHANGE	205	0	1	,55	,499
ICOMM	205	,40000	1,00000	,5853195	,11057438

LEV	205	,60425	,96822	,8412464	,05457351
AUDCHANGE	205	0	1	,15	,354
Valid N (listwise)	205				

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa perhitungan persentase komisaris independen (ICOMM) pada susunan dewan komisaris perusahaan yang memiliki nilai paling kecil sebesar 0,40000 (40%) adalah PT Bank Mayapada Tbk. pada tahun 2015 dan 2016, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. pada tahun 2015, 2016, dan 2017, serta PT Bank Mega Tbk. pada tahun 2017. Nilai paling besar sebesar 1,00 (100%) dimiliki oleh PT Bank Maspion Indonesia Tbk. pada tahun 2014 dan 2016 serta PT Bank Nationalnobu Tbk. pada tahun 2017 dan 2018. Rata-rata jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris sebesar 0,5853195 (58,53195%).

Hasil perhitungan tingkat *leverage* perusahaan (LEV) memiliki nilai paling kecil sebesar 0,60425 (60,425%) oleh PT Bank Ina Perdana Tbk. pada tahun 2017 dan nilai paling besar sebesar 0,96822 (96,822%) oleh PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. pada tahun 2017. Rata-rata tingkat utang terhadap aset adalah 0,8412464 (84,12464).

Tabel 4.2
 Tabel Frekuensi

		DFRAUD			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	NON FFR	107	52,2	52,2	52,2
	FFR	98	47,8	47,8	100,0
Total		205	100,0	100,0	

DCD					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada hubungan keluarga	175	85,4	85,4	85,4
	Ada hubungan keluarga	30	14,6	14,6	100,0
	Total	205	100,0	100,0	

DCHANGE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada pergantian direksi	93	45,4	45,4	45,4
	Ada pergantian direksi	112	54,6	54,6	100,0
	Total	205	100,0	100,0	

AUDCHANGE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada pergantian KAP	175	85,4	85,4	85,4
	Ada pergantian KAP	30	14,6	14,6	100,0
	Total	205	100,0	100,0	

Tabel 4.2 Frekuensi DFRAUD menunjukkan indikator NON FFR, artinya sampel tidak terindikasi adanya kecurangan pelaporan keuangan dan FFR menunjukkan adanya indikasi kecurangan pelaporan keuangan. Dari 205 sampel yang diolah, 107 di antaranya tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas sampel tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan, dengan persentase sebesar 52,2%.

Tabel 4.2 Frekuensi *CEO Duality* (DCD) menunjukkan hubungan keluarga antara anggota dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan. Dari 205 sampel yang diolah, 175 di antaranya tidak menunjukkan hubungan keluarga antara dewan direksi dan dewan komisaris. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas sampel

memiliki dewan direksi yang tidak mempunyai hubungan keluarga dengan dewan komisaris, dengan persentase sebesar 85,4%.

Tabel 4.2 Frekuensi Pergantian Dewan Direksi (DCHANGE) menunjukkan dari 205 sampel yang diolah, 112 di antaranya menunjukkan pergantian dewan direksi. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas sampel melakukan pergantian dewan direksi, dengan persentase sebesar 54,6%

Tabel 4.2 Frekuensi Pergantian Auditor (AUDCHANGE) menunjukkan dari 205 sampel yang diolah, 175 di antaranya menunjukkan tidak ada pergantian auditor eksternal atau kantor akuntan publik sebagai penyedia jasa audit laporan keuangan tahunan. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas sampel tidak melakukan pergantian auditor eksternal, dengan persentase sebesar 85,4%.

Uji Klasifikasi

Tabel 4.3
 Tabel Kasifikasi

		Predicted			Percentage Correct
		DFRAUD			
Observed	DFRAUD	NON FFR	FFR	Percentage Correct	
		Step 1	NON FFR		63
	FFR	18	80	81,6	
Overall Percentage				69,8	

a. The cut value is .500

Pengujian ini menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk menunjukkan kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting* sebesar 81,6%. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat 80 data perusahaan yang terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting* dari total 98 perusahaan yang terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan *fraudulent financial reporting* sebesar 58,9%, artinya dengan model regresi yang digunakan, 63 data perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *fraudulent financial reporting* dari total 107 data perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting*.

Uji Hipotesis

Tabel 4.4
Uji Hipotesis

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DCD	1,781	,507	12,339	1	,000	5,934
	DCHANGE	1,925	,346	31,025	1	,000	6,857
	ICOMM	1,423	1,462	,948	1	,330	4,150
	LEV	-2,731	2,940	,863	1	,353	,065
	AUDCHA	-,361	,456	,629	1	,428	,697
	NGE						
	Constant	,096	2,637	,001	1	,971	1,101

a. Variable(s) entered on step 1: DCD, DCHANGE, ICOMM, LEV, AUDCHANGE.

Berdasarkan Tabel 4.4, persamaan regresi logistik dalam penelitian ini dapat dinyatakan dengan

$$\text{DFRAUD} = 0,096 + 1,781\text{DCD} + 1,925\text{DCHANGE} + 1,423\text{ICOMM} - 2,731\text{LEV} - 0,361\text{AUDCHANGE} + \varepsilon$$

Hasil pengujian untuk setiap hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

CEO Duality berpengaruh pada fraudulent financial reporting

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya *CEO duality* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$, artinya *CEO duality* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

Nilai koefisien *CEO duality* (DCD) sebesar 1,781 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_{a1} diterima; maka dapat disimpulkan bahwa variabel *CEO duality* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

Pergantian dewan direksi berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya pergantian dewan direksi tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$, artinya pergantian dewan direksi berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

Nilai koefisien pergantian dewan direksi (DCHANGE) sebesar 1,925 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_{a2} diterima; maka dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian dewan direksi berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

Jumlah komisaris independen berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya jumlah komisaris independen tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

$H_{a3} : \beta_3 \neq 0$, artinya jumlah komisaris independen berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

Nilai koefisien jumlah komisaris independen (ICOMM) sebesar 1,423 dengan nilai signifikansi 0,330 lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_{a3} ditolak; maka dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris independen tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

Tingkat *leverage* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya tingkat *leverage* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

$H_{a4} : \beta_4 \neq 0$, artinya tingkat *leverage* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

Nilai koefisien tingkat *leverage* (LEV) sebesar -2,731 dengan nilai signifikansi 0,353 lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_{a4} ditolak; maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

Pergantian auditor berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

- $H_0 : \beta_5 = 0$, artinya pergantian auditor tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*
 $H_{a5} : \beta_5 \neq 0$, artinya pergantian auditor berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

Nilai koefisien pergantian auditor (AUDCHANGE) sebesar -0,361 dengan nilai signifikansi 0,428 lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_{a5} ditolak; maka dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

Pembahasan

Pengaruh CEO Duality terhadap *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian pada Tabel 4.4 diketahui bahwa *CEO duality* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada hubungan keluarga antara dewan direksi dan anggota komisaris, potensi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan semakin besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Fraud Pentagon* yang dikemukakan Horwarth (2011). Horwarth menyatakan bahwa arogansi sebagai sikap yang menunjukkan pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya dan merasakan keleluasaan untuk melakukan *fraud* tanpa ada rasa bersalah. Seseorang yang memiliki sikap arogan tidak lain karena adanya rasa superioritas atas hak yang dimilikinya, dalam hal ini direksi yang memiliki kuasa untuk memilih kebijakan di perusahaan merasa lepas kontrol dari dewan komisari karena adanya konflik kepentingan, yaitu hubungan keluarga.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Phandeirot (2017) yang menyatakan bahwa *CEO duality* memiliki hubungan positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika terdapat fenomena perangkapan jabatan CEO, hal itu mendorong tindakan kecurangan.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yang, Jiao, dan Buckland (2017) yang menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh pada

fraudulent financial reporting. *CEO duality* akan menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi buruk karena CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan secara terpisah atau independen akibat konflik kepentingan.

Pengaruh pergantian dewan direksi terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel pergantian dewan direksi berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Pengaruh itu bersifat positif signifikan karena koefisien regresi pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai sebesar 1,925, artinya ketika ada pergantian dewan direksi, potensi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan semakin besar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Fraud Pentagon* yang dikemukakan oleh Horwarth (2011). Horwarth menyatakan kompetensi atau kapabilitas merupakan kemampuan seseorang untuk memperdayai pengendalian internal, membuat dan mengembangkan strategi untuk bersembunyi dan mengontrol situasi sehingga menciptakan kondisi yang menguntungkan pribadinya. Seringnya pergantian anggota direksi menunjukkan bahwa ada seseorang yang mampu dengan mudah mengontrol jajaran dewan direksi.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Triyanto (2019) yang menyatakan variabel *competence* yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil ini menunjukkan substitusi dewan direksi menciptakan kesempatan untuk melakukan kecurangan karena dalam periode ini akan terdapat periode stres pada perusahaan yang memerlukan adaptasi baru terhadap direksi yang baru.

Pengaruh jumlah komisaris independen terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel jumlah komisaris independen tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Dumariah dan Majidah (2019) bahwa variabel *opportunity* yang diproksikan dengan jumlah komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan perekrutan komisaris

dalam perusahaan hanyalah untuk memenuhi syarat regulasi Otoritas Jasa Keuangan. Oleh karena itu, pengangkatan dewan komisaris sebatas untuk memenuhi *good corporate governance* sehingga berakibat pada kurang maksimalnya peran dan fungsi dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan.

Mardianto dan Tiono (2019) juga menyatakan bahwa jumlah komisaris independen tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Dewan komisaris independen biasanya diangkat untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) dengan tujuan agar dapat mencegah salah saji pelaporan keuangan. Namun, pengangkatan dewan komisaris independen bukan hanya dilakukan untuk tujuan tersebut, tetapi juga untuk memenuhi regulasi atau ketentuan formal tertentu. Selain itu, pemegang saham mayoritaslah yang memegang peran penting untuk memerhatikan kinerja dewan perusahaan sehingga dewan komisaris independen tidak dapat menjadi indikator untuk menentukan tingkat kecurangan laporan keuangan yang akan dilakukan.

Penelitian Vivianita dan Indudewi (2018) juga menyatakan bahwa jumlah komisaris independen tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Dewan komisaris independen menjadi syarat perusahaan melakukan *good corporate governance* sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak melakukan fungsinya dengan baik, yakni mengawasi perusahaan secara optimal.

Pengaruh tingkat *leverage* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel tingkat *leverage* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hasil tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh Ratnasari dan Solikhah (2019). Keduanya menyatakan bahwa variabel tekanan eksternal yang diprosikan dengan *leverage* perusahaan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Tingginya rasio *leverage* tidak menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena perusahaan masih mampu membayar utang-utangnya dengan ditunjang oleh adanya kenaikan aset perusahaan.

Kurnia dan Anis (2017) juga menyatakan bahwa variabel *pressure* yang diprosikan dengan tingkat *leverage* perusahaan tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan tingginya *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan karena manajemen menganggap perusahaan masih mampu membayar utangnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardiyani dan Utaminingsih (2015) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. *Leverage* menimbulkan biaya tetap yang digunakan untuk mendanai perusahaan. Biaya ini justru dapat menguntungkan perusahaan apabila dapat dikelola dengan baik sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biaya tetap yang dikeluarkan.

Pergantian auditor berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel pergantian auditor tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting* karena pada dasarnya auditor eksternal mana pun memiliki peran yang sama dalam melakukan audit atas laporan keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, baik karena kekeliruan maupun kecurangan. Selain itu, auditor dalam melaksanakan tugasnya diharuskan untuk mematuhi standar audit, yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (2019) serta mematuhi kode etik profesi akuntan publik.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Ratnasari dan Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut disebabkan auditor eksternal baik *big four* maupun *non-big four* memiliki peran yang sama dalam melakukan audit atas laporan keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, baik karena kekeliruan maupun kecurangan.

Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pergantian auditor

dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja auditor eksternal pada periode sebelumnya dengan tujuan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Vivianita dan Indudewi (2018) juga menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Ketika dianggap keadaan aman ditambah keinginan agen untuk mewujudkan kepentingan dirinya sendiri, *fraud* akan dilakukan, tidak peduli apakah auditor eksternal di perusahaan diganti atau tidak.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan sebagai berikut.

1. *CEO duality* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada hubungan keluarga antara dewan direksi dan anggota komisaris, potensi terjadi manipulasi laporan keuangan semakin besar. Konflik kepentingan, dalam hal ini hubungan keluarga, dapat membuat direksi lepas dari kontrol internal sehingga memicu kecurangan (Horwarth, 2011).
2. Pergantian dewan direksi berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada pergantian dewan direksi, potensi terjadi manipulasi laporan keuangan semakin besar. Terlalu sering pergantian dewan direksi menunjukkan terdapat seseorang yang dapat mengontrol perusahaan atau direksi dengan leluasa. Hal ini justru dapat memicu kecurangan (Horwarth, 2011).
3. Jumlah komisaris independen tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan jika perekrutan dewan komisaris dalam perusahaan hanyalah untuk memenuhi syarat regulasi yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan dan standar *good corporate governance* (Dumariah & Majidah, 2019).
4. Tingkat *leverage* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan perusahaan perbankan masih mampu untuk membayar utangnya dan dapat menambah sumber pendanaan baru dengan mudah seperti

meningkatkan porsi dana pihak ketiga dan melalui penerbitan obligasi atau menerbitkan saham kembali sebagai modal usaha (Dumariah & Majidah, 2019).

5. Pergantian auditor tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Pada dasarnya, auditor eksternal mana pun memiliki peran yang sama dalam melakukan audit atas laporan keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, baik karena kekeliruan maupun kecurangan (Ratnasari & Solikhah, 2019).

Saran

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan *Fraud Pentagon Theory* terhadap *fraudulent financial reporting* dapat meneliti perusahaan yang bergerak di industri lain selain perbankan, misalnya manufaktur. Hal ini mengingat setiap industri pastilah mengelola keuangannya dengan cara berbeda-beda.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat memperpanjang masa observasi sampai sepuluh tahun untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel independen dalam penelitiannya. Contohnya untuk menjelaskan faktor *pressure*, dapat diukur dengan tingkat ROA; untuk menjelaskan *opportunity*, dapat digunakan struktur organisasi; untuk menjelaskan *arrogance*, dapat juga diproksikan dengan politisi CEO, dan masih banyak proksi lainnya.

Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan alat ukur lain untuk mengukur *fraudulent financial reporting*. Misalnya, *discretionaly accrual* (DACC), *F-Score Model*, dan *Altman Z-Score* agar hasil penelitian selanjutnya lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisya, Asmaranti, & Lindrianasari. (2016). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan fraud diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72-89

- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis determinan financial statement melalui pendekatan fraud triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 112-125.
- Association of Internal Certified Professional Accountant (AICPA). (2002). *Statement on auditing standards No. 99: Consideration of fraud in a financial statement audit*. New York: American Institute of Certified Public Accountant.
- Beneish, M.D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analyst Journal*, 55(5), 24-36
- Beneish, M. D., Lee, C. M., & Nicholas, D. C. (2012). *Fraud detection and expected returns*. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998387. Diakses pada 20 April 2020
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study of the social psychology of embezzlement*. New York: Free Press.
- Dumaria & Majidah. (2019). Pengaruh fraud pentagon terhadap deteksi fraudulent financial reporting dengan menggunakan metode Beneish M-Score Model (Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014–2017). *e-Proceeding of Management*, 6(2), 3148 -3156.
- Horwarth, C. (2011). *Why the fraud triangle is no longer enough*. Retrieved from <https://www.crowe.com/-/media/Crowe/LLP/folio-pdf/RISK12400H-Fraud-Webinar.ashx?la=enUS&hash=7E8BED054C3845A48A258B4B8A896F509D17E25D>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2020.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2019). *Pernyataan standar akuntansi keuangan No.1: Penyajian laporan keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2019). *Standar profesional akuntan publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Fraud Score Model. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1-30.
- Mardianto & Tiono, C. (2019). Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Benefita*. 4(1), 87-103.
- Nurbaiti, A & Suatkab, N. (2019). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi fraudulent financial statement. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(2). 188-197.
- Phandeirot, Meliana. (2017). Pengaruh CEO duality, earning management dan corporate reputation terhadap financial performance pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Petra Business & Management Review*, 3(1), 117-134.

- PP Nomor 20 Tahun 2015 (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
- Ratnasari, E. & Solikhah, B. (2019). Analysis of fraudulent financial statement: The fraud pentagon theory approach. *Gorontalo Accounting Journal (GAJ)*, 2(2), 98-112.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11-23.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent financial reporting: Pengujian teori Fraud Pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1-21.
- Triyanto, D. N. (2019). Fraudulence financial statement analysis using Fraud Pentagon approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26-36.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (Studi empiris pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2011--2015). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–417.
- Vivianita, A & Indudewi, D. (2018). Financial statement fraud pada perusahaan pertambangan yang dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory. *Dinamika Sosial Budaya*, 20(1) , 1-15.
- Wolfe, D. T. dan Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125, 309-320.